

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kasus penistaan agama yang dilakukan oleh mantan Gubernur DKI Jakarta, Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) pada tahun 2017 menjadi fenomena yang mendapatkan banyak sorotan masyarakat. Pada saat itu terjadi demonstrasi besar-besaran yang dihadiri masa aksi mencapai jutaan orang.¹ Selain itu, kasus lainnya seperti pernyataan kontroversial Pendeta Saifuddin Ibrahim yang meminta Menteri agama menghapus 300 ayat Al-Qur'an,² dan peningkatan gangguan terhadap rumah ibadah dari tahun 2017 hingga 2022.³ Beberapa peristiwa di atas menunjukkan bahwa isu keagamaan di Indonesia memiliki tingkat sensitivitas yang tinggi, bahkan bisa menimbulkan konflik yang besar.

Di Indonesia, agama berperan sebagai kekuatan pemersatu yang mampu menjembatani perbedaan etnis, geografis, dan strata sosial.⁴ Namun, di sisi lain, perbedaan agama justru menjadi salah satu penyebab konflik yang terjadi. Bahkan, tidak jarang konflik yang berakar pada kesenjangan sosial dan ekonomi muncul

¹CNN Indonesia, *Menghitung Jumlah Peserta Aksi 212 di Jantung Jakarta*, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20161205091436-20-177377/menghitung-jumlah-peserta-aksi212-di-jantung-jakarta>, diakses pada 13 Oktober 2025.

² Mulia Budi, "Pendeta Saifuddin Ibrahim Dipolisikan soal 'Hapus 300 Ayat Al-Qur'an'," <https://news.detik.com/berita/d-5989352/pendeta-saifuddin-ibrahim-dipolisikan-soal-hapus-300-ayat-al-quran>, diakses pada 13 Oktober 2025.

³ Fathiyah Wardah, *Setara Institute: 50 Rumah Ibadah Diganggu Sepanjang 2022, Jawa Timur Paling Intoleran*, <https://www.voaindonesia.com/a/setara-institute-50-rumah-ibadah-diganggu-sepanjang-2022-jawa-timur-paling-intoleran/6941621.html>, diakses pada 13 Oktober 2025.

⁴ Undri dan Nurmatias, *Satu Desa Banyak Agama: Harmonisasi Kemajemukan Beragama di Bumi Rafflesia*, Padang: Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat, 2016, hlm 6.

dalam bentuk yang dibungkus dengan nuansa keagamaan.⁵ Misalnya seperti konflik keagamaan yang terjadi di Poso, Sulawesi Tengah, pada tahun 1999 yang melibatkan pertikaian antar agama Islam dan Kristen. Setelah ditelusuri lebih mendalam, konflik tersebut ternyata berakar pada kekhawatiran masyarakat lokal terhadap para pendatang yang dianggap telah menguasai berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, dan politik.⁶ Lebih lanjut, beberapa kasus serupa lainnya seperti di Ambon,⁷ Kalimantan Tengah,⁸ dan Mataram.⁹

Berbagai konflik sosial bernuansa agama yang terjadi di Indonesia, sudah banyak memakan korban jiwa. Berdasarkan hasil penelitian dari *United Nations Support Facility for Indonesian Recovery (UNSFIR)*, lembaga yang berada di bawah naungan *United Nations Development Programme (UNDP)*, tercatat bahwa jumlah korban meninggal akibat konflik sosial di Indonesia selama periode 1990 hingga 2003 mencapai 10.758 orang.¹⁰ Jumlah tersebut menunjukkan bahwa konflik yang dipicu oleh isu keagamaan memiliki dampak yang sangat besar, karena berpotensi memecah belah persatuan bangsa Indonesia.

⁵ *Ibid.*, hlm 6.

⁶ Ilovia Aya Regita Widayat, Diana Mutiara Bahari, Azka Azzahra Salsabila, Nabila Rizky Sri Handayani, dan Hanna Khairunnisa Adjie. Konflik Poso: Sejarah dan Upaya Penyelesaiannya, *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol 13, No 1, 2021, hlm 4.

⁷ Parsudi Suparlan, Permulaan Kerusuhan Ambon di Tahun 1999 dan Rekomendasi Penanganannya, *Jurnal Polisi* Vol 3, 2001, hlm 2.

⁸ Nabilah Putri Intani, Sifaun Nadzifah, Adiyaksa Lukmanul Hakim & Muhammad Hasan Asy'ari, Perang Sampit (Konflik Suku Dayak Dengan Suku Madura) Pada Tahun 2001, *SOSIAL: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, Oktober 2022, hlm 16.

⁹ Arif Nasrullah, Ika Wijayanti, Siti Nurjannah, dan Dwi Setiawan Chaniago. Dinamika Hubungan Islam-Kristen di Kota Mataram, *RESIPROKAL* Vol. 1, No. 2, 2019, hlm. 128.

¹⁰ Sindung Haryanto, Konflik Sosial di Era Reformasi, *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, Vol. 25, No. 4, 2012, hlm 300.

Dalam menghadapi potensi konflik yang berkaitan antarumat beragama, pemerintah Indonesia sudah melakukan berbagai upaya pencegahan. Pada zaman orde baru, pemerintah mengemas isu keberagaman umat beragama dalam konsep SARA (Suku, Agama, Ras dan Antargolongan).¹¹ Pemerintah orde baru menginginkan keberagaman di Indonesia untuk dilebur dan diseragamkan melalui berbagai kebijakan sehingga membentuk identitas baru yang disebut sebagai jati diri bangsa.¹² Namun, konsep ini justru tidak memberikan ruang kepada publik untuk mendiskusikan permasalahannya karena dianggap berbahaya dan dapat merusak stabilitas keamanan negara.¹³ Berbagai konflik keagamaan yang terjadi selalu ditutup-tutupi dan dimanipulasi seolah menjadi konflik antar masyarakat biasa.¹⁴ Konsep ini menekan kebebasan berekspresi dalam keberagaman masyarakat lokal demi keseragaman nasional.

Meski demikian, konsep SARA yang digunakan sejak zaman orde baru tersebut, terus berlanjut hingga masa reformasi.¹⁵ Barulah pada tahun 2018, pemerintah mulai mengenalkan konsep baru untuk mencegah berbagai konflik yang berkaitan dengan agama yakni dikenal dengan sebutan moderasi beragama.¹⁶ Program ini dipopulerkan oleh Menteri Agama Republik Indonesia 2014-2019, Lukman Hakim Saifudin, sehingga beliau dijuluki sebagai Bapak moderasi

¹¹ *Ibid.*, hlm 301.

¹² Undri dan Nurmatias, *op.cit.*, hlm 6

¹³ Sindung Haryanto *op.cit.*, hlm 301.

¹⁴ *Ibid.*, hlm 301.

¹⁵ Undri dan Nurmatias, *op.cit.*, hlm 6.

¹⁶ IAIN Kerinci, *IAIN Kerinci Pilot Moderasi Beragama di Kerinci*, <https://iainkerinci.ac.id/id/read/berita/870/IAIN-Kerinci-Pilot-Moderasi-Beragama-di-Kerinci>, diakses 12 November 2025.

beragama.¹⁷ Dalam konsep ini, pemerintah tidak lagi membatasi keberagaman di Indonesia, justru menjadikan keberagaman sebagai kekayaan bangsa.

Melalui Kementerian Agama Republik Indonesia, Pemerintah menyusun peta jalan moderasi beragama tahun 2020-2024, dan dilanjutkan dalam RPJMN 2025-2029.¹⁸ Melalui program ini, nilai-nilai seperti toleransi, kerja sama, dan kesetaraan ditanamkan sebagai pedoman hidup sehari-hari.¹⁹ Karena itu, moderasi beragama tidak hanya sebagai wacana, tetapi menjadi strategi nyata untuk menjaga keutuhan dan persatuan bangsa.

Wujud nyata dari program moderasi beragama terlihat dengan lahirnya desa moderasi yang menjadi teladan bagaimana toleransi dan kebersamaan antarumat beragama dapat dijalankan secara langsung. Penghargaan ini diberikan oleh Kementerian Agama kepada desa-desa yang sukses menjaga kerukunan, menyelesaikan konflik secara damai, serta menghidupkan semangat gotong royong lintas agama.²⁰

Di Indonesia terdapat kurang lebih 940 kampung moderasi beragama.²¹ Pada tahun 2025 pemerintah menargetkan 1000 kampung moderasi yang

¹⁷Mohammad Kosim, *Moderasi Beragama*, IAIN Madura, <https://iainmadura.ac.id/berita/2023/12/moderasi-beragama>, diakses 12 November 2025.

¹⁸ *Peraturan Presiden Nomor 12 Tahun 2025 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2025–2029*, Jakarta: Sekretariat Negara, 2025.

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, "Umumkan 12 Pemenang Lomba Inovasi Moderasi Beragama, Kemenag: Semoga Jadi Role Model Nasional," <https://kemenag.go.id/en/nasional/umumkan-12-pemenang-lomba-inovasi-moderasi-beragama-kemenag-semoga-jadi-role-model>, diakses pada 12 Oktober 2025.

²¹ Antara News, *Kemenag Targetkan 1.000 Kampung Moderasi Beragama Rampung pada 2025*, <https://www.antaranews.com/berita/4564234/kemenag-targetkan-1000-kampung-moderasi-beragama-rampung-pada-2025>, diakses 18 Desember 2025.

direalisasikan di seluruh pelosok Indonesia.²² Program ini pertama kali diluncurkan pada tahun 2023 dengan tujuan untuk melakukan penguatan nilai-nilai toleransi, saling menghormati antar perbedaan, dan terjadinya kerja sama lintas agama. Diantara desa yang meraih penghargaan tersebut ialah Desa Rama Agung, Provinsi Bengkulu.

Rama Agung berhasil meraih Juara I Nasional Inovasi Moderasi Beragama dengan kategori kampung moderasi tahun 2023.²³ Prestasi ini tidak hanya menjadi satu-satunya, jauh sebelum itu, beberapa prestasi lainnya pernah diraih oleh Rama Agung, seperti dinobatkan sebagai Desa percontohan umat beragama oleh Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2018²⁴ dan ditetapkan sebagai Desa miniatur kerukunan umat beragama di Provinsi Bengkulu oleh Gubernur Bengkulu tahun 2020.²⁵

Menariknya, mayoritas masyarakat Desa Rama Agung bukanlah penduduk asli Bengkulu, melainkan masyarakat pendatang dari Bali melalui kebijakan pemerintah yakni program transmigrasi pada tahun 1963.²⁶ Kedatangan masyarakat Bali di desa Rama Agung pertama kali berjumlah 215 KK.²⁷ Masyarakat Bali membuka hutan untuk menjadi lahan baru agar mendapatkan tempat tinggal.

²² *Ibid.*

²³ *Ibid.*

²⁴ Reja Aribowo, *Desa Rama Agung, Wisata Religi di Bengkulu Utara*, <https://rri.co.id/bengkulu/daerah/483508/desa-rama-agung-wisata-religi-di-bengkulu-utara>, diakses pada 26 Agustus 2025.

²⁵ Bisara Sianipar, *Desa Rama Agung, Bengkulu Utara, Miniatur Kerukunan Beragama*, <https://rri.co.id/daerah/920988/desa-rama-agung-bengkulu-utara-miniatur-kerukunan-beragama>, diakses 26 Agustus 2025.

²⁶ Ernatif, "Upacara 'Ngaben' di Desa Rama Agung - Bengkulu Utara", *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, Vol. 4 No. 2, November 2018, hlm 1120.

²⁷ Wedy Utomo, *Bengkulu Utara Monomen Perjuangan Pembangunan*. Jakarta: Pelopor Pembangunan, 1994, hlm 94.

Namun, setelah beberapa bulan di Desa Rama Agung, masyarakat Bali banyak mengalami berbagai permasalahan, seperti terserang wabah penyakit, dan perekonomian yang masih belum stabil. Hal ini mendorong masyarakat Bali di Desa Rama Agung pergi meninggalkan desa ke tempat lainnya.²⁸ Sebagian masyarakat ada yang pergi ke daerah lain di Bengkulu, dan sebagian yang lainnya memutuskan untuk pulang kembali ke daerah asalnya.

Masyarakat Bali yang bermukim di Desa Rama Agung hidup dalam kelompok sesama etnis Bali. Kehidupan awal mereka tidak lepas dari berbagai tantangan, khususnya dalam menjaga keberlangsungan kehidupan sosial dan mempertahankan identitas budaya. Masyarakat Bali sendiri memiliki sistem kepercayaan yang kuat terhadap agama Hindu yang dianut. Setiap tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Bali merupakan sebagai bagian ritual keagamaan.²⁹ Intensitas pelaksanaan ritual keagamaan masyarakat Bali sangat tinggi, mulai dari persembahan harian, berkala, hingga upacara besar.³⁰ Sehingga tidak mengherankan jika keseharian masyarakat Bali selalu berkaitan dengan keagamaan.

Bermukimnya masyarakat Bali di Desa Rama Agung, tidak hanya sekedar perpindahan masyarakat dari Bali ke Bengkulu. Melainkan membawa identitas dan

²⁸ Ria Destiani. "Dinamika Kehidupan Keagamaan Di Desa Rama Agung Kabupaten Bengkulu Utara (1963-2020)". *Skripsi*, Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (Uin Fas) Bengkulu, 2022, hlm 52.

²⁹ Ida Wayan Oka Granoka, *Memori Bajra Sandhi: Perburuan Ke Prana Jiwa*, Denpasar: Sanggar Bajra Sandhi, 1998, hlm. 35.

³⁰ Ni Wayan Lilik Hariputri, Tedi Erviantono, Piers Andreas Noak, Dominasi Budaya dan Masyarakat Bali: Segudang Tradisi dan Upacara Adat. *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, Vol. 8 No. 8, 2025, hlm 4.

budaya Bali yang dikenal sangat melekat dengan kepercayaan Hindu Bali.³¹ Seiring berjalannya waktu, sekitar tahun 1970-an Desa Rama Agung mulai kedatangan masyarakat dari etnis lainnya yang menambah keberagaman disana.³² Sebagai masyarakat yang memiliki identitas dan tradisi yang sudah melekat secara turun temurun, kedatangan etnis dari berbagai daerah tersebut menjadi tantangan bagi kehidupan masyarakat Bali.

Kehadiran masyarakat dari etnis lain ini menambah warna dalam kehidupan sosial budaya Rama Agung sekaligus menghadirkan dinamika yang lebih kompleks, sehingga bisa menimbulkan potensi konflik yang lebih besar. Beberapa kasus konflik besar yang melibatkan masyarakat transmigran Bali pernah terjadi di beberapa daerah, seperti di Lampung³³, Sulawesi Utara³⁴, dan lain sebagainya.

Meski demikian, masyarakat Bali di Desa Rama Agung mampu merespons kedatangan etnis lainnya yang memiliki berbagai macam kepercayaan dengan sikap terbuka dan penuh penerimaan. Sikap inilah yang memungkinkan terciptanya hubungan harmonis antar masyarakat, sehingga Desa Rama Agung senantiasa terhindar dari konflik yang berarti sepanjang perjalanannya. Bahkan sejak

³¹ I Nyoman Sukma Aditya dan Kuswono, Transmigrasi Etnis Bali di Kecamatan Seputih Mataram (Kajian Historis terhadap Dinamika Relasi Transformasi Sosial Berdasarkan Sistem Kekerabatan Tahun 1953–1969), *Jurnal Swarnadwipa* Vol. 5, No. 2, 2021, hlm. 92.

³² Ria Destiani, *op.cit.*, hlm. 54

³³ Akbar Kurniadi, Tri Legionosuko, dan Wibisono Poespitohadi, Transformasi Konflik Sosial antara Etnis Bali dan Lampung dalam Mewujudkan Perdamaian di Balinuraga, Kecamatan Way Panji, Lampung Selatan, *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*, Vol. 9, No. 1, 2021, hlm. 201–218.

³⁴ I Nengah Punia dan Wahyu Budi Nugroho, Bali Diaspora di Daerah Transmigrasi: Representasi Kearifan Lokal Bali di Kabupaten Bolaang Mongondow, Sulawesi Utara, *Jurnal Kajian Bali*, Vol. 10, No. 1, 2020.

bermukim di Desa Rama Agung, masyarakat Bali belum pernah mengalami konflik yang berarti, apalagi konflik yang berkaitan dengan agama.³⁵

Kedatangan masyarakat dari etnis lain menjadikan desa Rama Agung sebagai Desa yang *multikultural* sekaligus menandai perjalanan masyarakat menuju moderasi beragama dengan keberagam agama dan etnis. Saat ini di Desa Rama Agung terdapat 5 Agama yang berkembang yakni Islam, Protestan, Katholik, Hindu, dan Buddha.³⁶ Adapun etnis yang mendiami Desa Rama Agung saat ini terdiri dari Etnis Bali, Batak, Minangkabau, Rejang, Nias, Jawa, dan lain sebagainya.³⁷

Kehidupan masyarakat Bali yang hidup berdampingan dengan masyarakat yang memiliki keberagam selama puluhan tahun tanpa terjadinya konflik, membuat penulis ingin mengkaji lebih dalam, bagaimana proses kehidupan sosial dan kebudayaan yang dijalankan oleh masyarakat Bali sehingga tidak terjadinya konflik. Proses ini juga melihat transformasi masyarakat Bali yang awalnya hidup secara berkelompok, kemudian perlahan hidup secara heterogen dengan kelompok masyarakat lainnya sehingga bisa terjadinya moderasi beragama dalam kehidupan masyarakat. Penulis memberikan judul penelitian “Orang Bali Di Tanah Rafflesia: Potret Moderasi Beragama Di Desa Rama Agung, Bengkulu Utara (1963-2023)”. Dalam penelitian ini, penulis berharap penelitian ini dapat dijadikan sebagai

³⁵ Ria Destiani. *Op.cit.*, hlm 57.

³⁶ Pemerintah Desa Rama Agung, *Data Statistik Penduduk Berdasarkan Agama. Website Resmi Desa Rama Agung*, diakses 15 April 2025.

³⁷ Rois Leonard Arios, Rama Agung Dan Konsep Multikultural, *Makalah*, Prosiding Seminar Nasional I Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas, tahun 2013, hlm 499.

literatur tambahan bagi dunia akademik, khususnya dalam bidang Sejarah. Selain itu, juga harapannya penelitian ini dapat dimanfaatkan bagi pembaca yang ingin menggali atau mengetahui lebih dalam tentang kehidupan sosial budaya masyarakat Bali di Desa Rama Agung dan moderasi beragama yang terjadi disana.

B. Ruang Lingkup dan Rumusan Masalah

Penelitian ini akan mengkaji tentang kehidupan masyarakat Bali di Desa Rama Agung Tahun 1963-2023. Adapun beberapa pertanyaan yang diajukan untuk menjawab permasalahan tersebut yakni: Bagaimana proses kedatangan dan kehidupan masyarakat Bali di Desa Rama Agung tahun 1963-2023? Bagaimana masyarakat Bali di Desa Rama Agung membangun dan mempertahankan kebudayaannya tahun 1963-2023? dan Bagaimana masyarakat Bali sebagai transmigran membentuk dan menjalankan moderasi beragama dalam kehidupan *multikultural* di Desa Rama Agung tahun 1963–2023?

Ruang lingkup penelitian ini yaitu Desa Rama Agung, Kecamatan Arga Makmur, Kabupaten Bengkulu Utara, Provinsi Bengkulu. Desa Rama Agung merupakan wilayah yang pertama kali ditempati oleh masyarakat Bali hingga saat ini. Tahun 1963 dijadikan sebagai batasan awal, karena pada tahun tersebut merupakan tahun awal masuknya masyarakat Bali ke Desa Rama Agung. Sedangkan tahun 2023 dijadikan sebagai batasan akhir, karena pada tahun tersebut Desa Rama Agung mendapatkan penghargaan sebagai Desa moderasi umat beragama yang mematahkan paradigma bahwa perbedaan itu tidak selalu berujung pada konflik. Tapi, justru bisa menjadi sumber kekuatan yang sudah dibuktikan oleh Desa Rama Agung.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian yang berjudul “Orang Bali Di Tanah Rafflesia: Potret Moderasi Beragama Di Desa Rama Agung, Bengkulu Utara (1963-2023)” bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses kedatangan dan kehidupan masyarakat Bali di Desa Rama Agung, kemudian penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui tentang bagaimana masyarakat Bali di Desa Rama Agung membangun dan mempertahankan kebudayaannya tahun 1963-2023. Kemudian penulis juga ingin memberikan kajian mendalam tentang bagaimana masyarakat Bali sebagai transmigran membentuk dan menjalankan moderasi beragama dalam kehidupan *multikultural* di Desa Rama Agung tahun 1963–2023.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka berguna untuk memberikan data kepada pembaca, bahwa adanya keterbaruan dari sebuah tulisan. Peran penting dari tinjauan pustaka disini untuk memperlihatkan penelitian ini diantara berbagai studi yang telah dilakukan sebelumnya, sehingga penulis bisa menyajikan celah (*gap*) yang akan diisi dari penelitian ini.³⁸ Beberapa studi yang terlebih dahulu mengkaji Desa Rama Agung sudah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, diantaranya:

Undri dan Nurmatias (2016) dalam buku “*Satu Desa Banyak Agama: Harmonisasi Kemajemukan Beragama di Bumi Rafflesia*”³⁹ membahas kehidupan keberagaman agama di Desa Rama Agung secara umum. Penelitian tersebut lebih

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2016, hlm. 80.

³⁹ Undri dan Nurmatias, *Satu Desa Banyak Agama: Harmonisasi Kemajemukan Beragama di Bumi Rafflesia*, Padang: Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat, 2016.

menyoroti bagaimana masyarakat dengan agama yang berbeda dapat hidup rukun dan menjaga kerukunan dalam kehidupan sehari-hari. Fokus kajiannya berada pada pola hubungan antarumat beragama serta nilai-nilai agama yang berperan dalam mencegah terjadinya konflik di tengah perbedaan keyakinan.

Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini lebih memusatkan perhatian pada kehidupan sosial dan budaya masyarakat Bali di tengah keberagaman etnis. Penelitian ini tidak hanya melihat kerukunan sebagai kondisi yang sudah terbentuk, tetapi juga mengkaji proses bagaimana moderasi beragama tumbuh dalam kehidupan masyarakat Bali.

Skripsi yang dilakukan oleh Ria Destiani (2022) dengan judul “*Dinamika Kehidupan Keagamaan Di Desa Rama Agung Kabupaten Bengkulu Utara (1963-2020)*”.⁴⁰ Penelitian ini menitikberatkan pada perjalanan perkembangan kehidupan beragama masyarakat Rama Agung sejak awal program transmigrasi hingga tahun 2020. Kajian tersebut menyoroti bagaimana praktik keagamaan dan hubungan antarumat beragama. Fokus utama penelitian ini terletak pada gambaran umum dinamika umat beragama yang ada di Desa Rama Agung.⁴¹

Berbeda dengan penelitian Penulis yang lebih menekankan pada bagaimana masyarakat Hindu Bali berusaha mempertahankan identitas budaya dan keagamaannya di tengah lingkungan multikultural, serta melihat transformasi masyarakat Bali dalam membangun moderasi dan kerukunan antar umat beragama. Dengan kata lain, penelitian terdahulu lebih bersifat deskriptif mengenai

⁴⁰ Ria Destiani. *Op.cit.*, hlm 1-68.

⁴¹ *Ibid.*, hlm 1-68.

perkembangan kehidupan beragama, sedangkan penelitian ini menggarisbawahi transmigrasi sebagai pintu masuk untuk melihat proses moderasi dan peran tradisi Hindu Bali dalam menciptakan integrasi antarbudaya.

Sumbangsi penting dari penelitian Ria Destiani terhadap penulis terletak pada penyediaan kerangka historis dan data lapangan yang memperlihatkan bagaimana harmoni antarumat beragama di Rama Agung terbentuk sejak lama dan mampu bertahan hingga sekarang.⁴² Informasi tersebut menjadi pijakan yang memperkuat penelitian penulis untuk melangkah lebih jauh, bukan hanya dalam mendeskripsikan dinamika keberagamaan, tetapi juga dalam menganalisis cara masyarakat Bali menjaga identitas, melestarikan tradisi, serta menguatkan nilai-nilai moderasi di tengah kehidupan multietnis. Dengan demikian, penelitian sebelumnya berfungsi sebagai landasan sekaligus pembanding yang relevan dengan penelitian ini.

Penelitian Alfarabi dkk. (2023) dengan judul “*Komunikasi Keberagaman dalam Harmonisasi Antar Umat Beragama: Studi Kasus Desa Rama Agung, Kabupaten Bengkulu Utara, Indonesia*”⁴³ mengkaji praktik komunikasi keberagaman di Desa Rama Agung, Bengkulu Utara, yang berperan besar dalam menciptakan kerukunan antarumat beragama. Kajian ini memperlihatkan bahwa pola komunikasi terbuka dan inklusif mampu menjembatani perbedaan keyakinan

⁴² *Ibid.*, hlm 1-68

⁴³ Alfarabi, Lisa Adhrianti, Dionni Ditya Perdana, dan Evi Hafizah, Komunikasi Keberagaman dalam Harmonisasi Antar Umat Beragama: Studi Kasus Desa Rama Agung, Kabupaten Bengkulu Utara, Indonesia, *Jurnal Komunikasi dan Masyarakat*, Vol. 2, No. 3, 2023, hlm. 159-165.

serta memperkuat hubungan sosial masyarakat yang majemuk.⁴⁴ Hal ini menunjukkan bahwa harmoni sosial tidak lahir begitu saja, melainkan dibangun melalui interaksi yang konsisten berdasarkan rasa saling menghormati.

Relevansinya dengan penelitian ini terletak pada bagaimana masyarakat Bali, sebagai masyarakat transmigran di Rama Agung, menempatkan komunikasi sebagai sarana untuk beradaptasi dan membangun moderasi dalam kehidupan sehari-hari. Musyawarah, interaksi sosial, hingga kegiatan gotong royong menjadi wadah yang penting dalam mengelola perbedaan sekaligus merawat keharmonisan. Melalui komunikasi yang terarah, proses integrasi dapat terjaga tanpa menghilangkan identitas budaya dan keagamaan yang dimiliki masing-masing kelompok.

Selanjutnya kajian yang dilakukan oleh Rohidin (2019) dengan judul *“Instrumen Multikulturalisme Desa Percontohan Kerukunan Umat Beragama: Kajian Pendahuluan Observatif Desa Rama Agung Sebagai Desa Percontohan Kerukunan Umat Beragama di Bengkulu”*.⁴⁵ Kajian ini menyajikan bahwa praktik *multikulturalisme* dapat diwujudkan melalui proses sosial yang tumbuh dalam kehidupan sehari-hari masyarakat agar terciptanya kerukunan umat beragama. Meskipun dihuni oleh penduduk dengan latar agama dan etnis yang beragam, keharmonisan tetap terjaga karena adanya nilai-nilai dasar yang disepakati bersama, seperti persamaan, kebebasan, persaudaraan, musyawarah, serta keadilan.⁴⁶ Nilai-

⁴⁴ *Ibid.*, hlm 159-165

⁴⁵ Rohidin, “Instrumen Multikulturalisme Desa Percontohan Kerukunan Umat Beragama Kajian Pendahuluan Observatif Desa Rama Agung Sebagai Desa Percontohan Kerukunan Umat Beragama Di Bengkulu”, *Edukasia Multikultura*, Vol. 1, No. 1, 2019, hlm. 1-14.

⁴⁶ *Ibid.*, hlm 1-14.

nilai inilah yang menjadi pedoman untuk menjaga keseimbangan hubungan sosial, sehingga potensi gesekan dapat ditekan dan justru melahirkan solidaritas yang kuat di antara masyarakat.

Hasil penelitian ini penting bagi kajian mengenai masyarakat Bali di Desa Rama Agung, sebab memperlihatkan bahwa terciptanya kerukunan tidak semata-mata ditopang oleh aturan formal, melainkan juga oleh kesadaran bersama untuk menjadikan kearifan lokal sebagai perekat sosial. Praktik multikultural yang berkembang di desa Rama Agung memperlihatkan bahwa keberagaman agama dan budaya bisa hidup berdampingan secara damai ketika ditopang dengan komunikasi terbuka, sikap toleran, dan semangat gotong royong.⁴⁷

Lain halnya dari Artikel penelitian yang dilakukan oleh Ernatip (2018) dengan judul “Upacara ‘Ngaben’ di Desa Rama Agung - Bengkulu Utara”.⁴⁸ Kajian tentang pelaksanaan upacara Ngaben di Desa Rama Agung ini memperlihatkan bagaimana masyarakat Bali tetap konsisten menjaga tradisi keagamaan Hindu meskipun hidup di lingkungan yang majemuk. Walaupun jauh dari tanah kelahirannya, masyarakat Bali tetap melaksanakan seluruh tahapan prosesi Ngaben, mulai dari memandikan jenazah, pembakaran, hingga upacara nyekah.⁴⁹ Hal ini mencerminkan adanya tekad yang kuat untuk mempertahankan identitas spiritual sekaligus membuktikan bahwa perpindahan akibat transmigrasi

⁴⁷ *Ibid.*, hlm 1-14.

⁴⁸ Ernatif, “Upacara ‘Ngaben’ di Desa Rama Agung - Bengkulu Utara”, *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, Vol. 4 No. 2, November 2018, hlm. 1115-1133.

⁴⁹ *Ibid.*, hlm 1115-1133.

tidak menghilangkan tradisi, melainkan justru menjadi ruang baru untuk menghidupkan kembali nilai-nilai budaya.

Selain itu, penelitian ini mengungkap permasalahan ekonomi yang dihadapi masyarakat Bali dalam menyelenggarakan *Ngaben*, mengingat kebutuhan biaya yang cukup besar, sementara mayoritas penduduk bergantung pada hasil pertanian dengan keterbatasan lahan. Kondisi seperti itu, membuat mereka sering mengadakan *Ngaben* massal dengan menyesuaikan beberapa rangkaian upacara agar lebih terjangkau.⁵⁰ Penyesuaian ini tidak mengurangi esensi ritual, melainkan menunjukkan adanya kelonggaran tradisi dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan ekonomi di wilayah transmigrasi.

Temuan lain yang menonjol adalah terjaganya toleransi dalam pelaksanaan *Ngaben* di tengah keberagaman etnis dan agama. Kehadiran kelompok yang berbeda keyakinan tidak menimbulkan gesekan, justru memperkuat rasa kebersamaan karena mereka ikut menghormati bahkan mendukung jalannya ritual.⁵¹

Sejauh ini, dari berbagai penelitian mengenai desa Rama Agung terdahulu, sudah banyak menyajikan berbagai kehidupan masyarakatnya, mulai dari dinamika umat beragama, praktik ritual keagamaan, pola komunikasi antarumat, hingga penerapan prinsip *multikulturalisme* dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian-penelitian tersebut memang berhasil menggambarkan Desa Rama Agung sebagai model kerukunan antaragama yang memiliki sikap toleransi, semangat gotong

⁵⁰ *Ibid.*, hlm 1115-1133.

⁵¹ *Ibid.*, hlm 1115-1133.

royong, serta sikap saling menghargai terhadap perbedaan. Meski demikian, penelitian terdahulu belum menyajikan secara menyeluruh, sehingga belum sepenuhnya menguraikan Desa Rama Agung, mulai dari aspek historis masyarakat Rama Agung, upaya pelestarian identitas Hindu Bali, dan bagaimana lahirnya moderasi dalam masyarakat multikultural.

Celah inilah yang menjadi titik masuk penelitian ini. Fokus penelitian terdapat pada masyarakat Bali di Desa Rama Agung sebagai suatu proses sejarah yang bergerak dari fase transmigrasi menuju moderasi. Penelitian ini tidak berhenti pada gambaran umum kehidupan beragama, tetapi mengkaji secara lebih mendalam bagaimana masyarakat Bali menjaga adat dan identitas Hindu sekaligus membangun harmoni melalui interaksi lintas budaya serta agama. Dengan menekankan moderasi Hindu Bali sebagai hasil dari proses transmigrasi dan dinamika sosial yang terjadi, penelitian ini akan memperlihatkan sudut pandang baru sekaligus kontribusi utama, yakni menghubungkan transmigrasi dengan proses terbangunnya nilai moderasi yang selama ini belum banyak disentuh dalam penelitian sebelumnya.

Selain beberapa penelitian yang mengkaji Desa Rama Agung, penelitian ini juga memerlukan studi terkait transmigrasi dan kehidupan transmigran masyarakat Bali di berbagai daerah, sehingga bisa dijadikan pembandingan dan pijakan dalam penelitian ini untuk melihat pola yang dilakukan masyarakat Bali dalam kehidupan di tanah transmigrasi. Beberapa penelitian tersebut diantaranya:

Buku yang ditulis oleh Harry Heriawan Saleh (2005), berjudul “*Transmigrasi: Antara kebutuhan masyarakat dan kepentingan pemerintah*” menjadi rujukan awal dalam penelitian ini. Buku ini memuat kajian yang menyeluruh tentang transmigrasi di Indonesia dengan menyajikan Sejarah, tujuan, dan bagaimana pelaksanaan transmigrasi berdampak kepada masyarakat. Dalam menyajikan buku ini, Saleh melihat dari dua sudut pandang, antara kebutuhan masyarakat dan kepentingan pemerintah.⁵² Buku ini memberikan kontribusi untuk menganalisis berbagai tantangan yang dihadapi oleh para transmigran seperti beradaptasi dengan lingkungan baru, berinteraksi dengan komunitas lokal dan lain sebagainya.

Artikel penelitian yang dilakukan oleh Komang Triawati (2020) mengenai “*modernisasi Orang Bali di Desa Tirtakencana, Toili Sulawesi Tengah 1970–2008*”⁵³ memperlihatkan bagaimana masyarakat Bali yang ada di perantauan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru tanpa harus melepaskan identitas budayanya. Masyarakat Bali di Tirtakencana tetap mempraktikkan ajaran Hindu dan menjalankan tradisi adat, sambil tetap menjalin hubungan sosial dengan penduduk setempat.⁵⁴ Hal ini menjadi relevan bagi penelitian penulis karena menunjukkan bahwa pelestarian identitas keagamaan dapat berjalan berdampingan dengan proses integrasi dalam masyarakat majemuk.

⁵² Saleh, Heriawan, *Transmigrasi: Antara Kebutuhan Masyarakat dan Kepentingan Pemerintah*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2005.

⁵³ Komang Triawati, *Modernisasi Orang Bali di Desa Tirtakencana, Toili Sulawesi Tengah 1970–2008*, *Jurnal Widya Citra*, Vol. 1, No. 1, 2020.

⁵⁴ *Ibid.*

Artikel ini juga menekankan peran modernisasi dalam kehidupan transmigran Bali. Triawati menyoroti adanya perubahan dalam pola ekonomi, khususnya pada sektor pertanian, yang berdampak pada meningkatnya taraf hidup.⁵⁵ Perspektif ini memperkuat analisis penulis terhadap masyarakat Bali di Desa Rama Agung, dimana modernisasi tidak hanya dimaknai sebagai perkembangan ekonomi, melainkan juga sebagai dasar bagi terciptanya kehidupan sosial yang rukun di tengah keragaman etnis dan agama.

Selain itu, penelitian Triawati mengungkap adanya pola interaksi antarkelompok yang menghasilkan akulturasi budaya. Temuan tersebut menjadi rujukan penting untuk menelaah dinamika kehidupan masyarakat Bali di Rama Agung yang sejak 1973 hidup berdampingan dengan berbagai etnis lain.⁵⁶ Dengan demikian, artikel ini memberi kontribusi besar bagi penelitian penulis, terutama dalam menegaskan hubungan erat antara program transmigrasi dan lahirnya sikap moderasi dalam masyarakat Bali diperantauan.

Selanjutnya studi yang dilakukan oleh I Wayan Pasek Artane dkk mengulas perjalanan “*sejarah transmigrasi masyarakat Bali ke Desa Nusa Raya OKU Timur Tahun 1959-2000*”.⁵⁷ Dalam kajian tersebut dijelaskan bahwa perpindahan warga Bali dari daerah asalnya di Badung dilatarbelakangi oleh dorongan ekonomi, sosial, maupun politik. Transmigrasi tidak hanya diposisikan sebagai upaya pemerataan jumlah penduduk, tetapi juga sebagai jalan bagi masyarakat Bali untuk membangun

⁵⁵ *Ibid.*

⁵⁶ *Ibid.*

⁵⁷ I Wayan Pasek Artane, Dina Sri Nindiati, Wandiyono, Kabib Sholeh, dan Sukardi, "Sejarah Transmigrasi Suku Bali di Desa Nusa Raya, Kecamatan Belitang III, Kabupaten OKU Timur Tahun 1959–2000," *Jurnal Danadyaksa Historica* Vol. 4, No. 2, 2024.

kehidupan baru dan berintegrasi dengan masyarakat di Sumatera Selatan.⁵⁸ Temuan ini sangat bermanfaat bagi penelitian penulis, sebab memberi gambaran nyata mengenai faktor-faktor awal yang juga memengaruhi terbentuknya komunitas Bali di Desa Rama Agung, Bengkulu.

Selain menelusuri latar belakang perpindahan, penelitian ini juga mengungkap perkembangan masyarakat Bali di Nusa Raya dalam berbagai bidang, mulai dari kehidupan sosial, budaya, hingga ekonomi. Masyarakat Bali tetap menjaga praktik adat dan ajaran Hindu sebagai identitas utama, namun di sisi lain juga mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru.⁵⁹ Perspektif ini memperkaya penelitian penulis, terutama untuk melihat bagaimana masyarakat Bali di Rama Agung berusaha mempertahankan jati diri keagamaannya sekaligus menjalin hubungan harmonis dengan kelompok etnis yang beragama di Bengkulu.

Lebih lanjut, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa transmigrasi tidak hanya berdampak pada pergeseran demografis, tetapi juga memunculkan interaksi lintas budaya yang berujung pada proses akulturasi dan integrasi sosial. Oleh karena itu, kajian ini menjadi landasan teoretis penting dalam penelitian penulis, khususnya untuk memahami keterkaitan antara transmigrasi, pembentukan masyarakat majemuk, serta tumbuhnya sikap moderasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bali perantauan.

⁵⁸ *Ibid.*

⁵⁹ *Ibid.*

Kajian lainnya yang ditulis oleh I Nyoman Sukma Aditya dan Kuswono (2021) membahas perjalanan “*Transmigrasi Etnis Bali di Kecamatan Seputih Mataram (Kajian Historis terhadap Dinamika Relasi Transformasi Sosial Berdasarkan Sistem Keekerabatan Tahun 1953–1969)*”.⁶⁰ Penelitian ini memperlihatkan bagaimana sistem kekerabatan yang dibawa dari daerah asal menjadi fondasi utama dalam membangun kehidupan sosial di tempat baru. Dengan menggunakan pendekatan historis, kajian ini menegaskan bahwa transmigrasi tidak hanya sebatas perpindahan penduduk, tetapi juga mencerminkan proses adaptasi sosial yang kompleks⁶¹. Pandangan ini sangat relevan dengan penelitian penulis, karena menunjukkan peran penting ikatan tradisional dalam menopang keberlangsungan transmigran Bali.

Penelitian tersebut juga melihat bagaimana pemerintah berperan dalam memfasilitasi perpindahan ke Seputih Mataram, termasuk penyediaan lahan dan pembentukan desa baru. Meski demikian, masyarakat Bali tetap menghadapi tantangan, baik dari kondisi alam maupun dalam berinteraksi dengan etnis lain. Dalam situasi seperti itu, sistem kekerabatan menjadi pengikat yang mampu memperkuat solidaritas sesama serta membentuk identitas kelompok di lingkungan baru.⁶² Temuan ini memperkaya analisis penulis terkait kehidupan masyarakat Bali di Desa Rama Agung, di mana pola solidaritas serupa tampak menjadi modal sosial penting untuk bertahan sekaligus berbaur dengan kelompok etnis lain di Bengkulu.

⁶⁰ I Nyoman Sukma Aditya dan Kuswono, *Transmigrasi Etnis Bali di Kecamatan Seputih Mataram (Kajian Historis terhadap Dinamika Relasi Transformasi Sosial Berdasarkan Sistem Keekerabatan Tahun 1953–1969)*, *Jurnal Swarnadwipa* Vol. 5, No. 2, 2021, hlm. 84-93.

⁶¹ *Ibid.*, hlm 84-93.

⁶² *Ibid.*, hlm 84-93.

Salah satu hal menarik yang ditunjukkan Aditya dan Kuswono adalah perubahan peran nilai-nilai tradisional, khususnya sistem kasta. Walaupun kasta tetap dikenal dan diakui secara normatif, penerapannya dalam kehidupan sehari-hari mulai melemah.⁶³ Hal ini terlihat dari semakin terbukanya interaksi antar-kasta, bahkan dalam praktik perkawinan. Transformasi ini mencerminkan adanya penyesuaian budaya yang memungkinkan masyarakat Bali dapat beradaptasi tanpa kehilangan identitas aslinya. Perspektif ini menjadi rujukan penting bagi penelitian penulis untuk melihat apakah dinamika serupa juga terjadi di Rama Agung, di mana transmigran Bali hidup dalam ruang multikultural yang lebih kompleks.

Dengan demikian, penelitian Aditya dan Kuswono memberikan sumbangan berharga terhadap kerangka konseptual penelitian penulis. Artikel ini memperlihatkan bahwa transmigrasi etnis Bali bukan hanya peristiwa mobilitas penduduk, tetapi juga proses panjang yang melibatkan transformasi sosial, akulturasi budaya, dan penyesuaian nilai. Pemahaman ini membantu penulis menafsirkan bagaimana masyarakat Bali di Desa Rama Agung membangun kehidupan moderat melalui interaksi sosial dan kultural yang lahir dari pengalaman panjang transmigrasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Rahman (2021) di Desa Pepuro Barat, Luwu Timur, dengan judul "*Adaptasi Orang Bali Berbasis Tri Hita Karana di Wotu, Luwu Timur*"⁶⁴ memberikan wawasan berharga tentang bagaimana

⁶³ *Ibid.*, hlm 84-93.

⁶⁴ Abdul Rahman, "Adaptasi Orang Bali Berbasis Tri Hita Karana di Wotu, Luwu Timur," *Pangadereng: Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 9, No. 1, 2021, hlm. 1–15.

masyarakat Bali yang menjadi transmigran mampu mempertahankan jati diri sekaligus beradaptasi dengan lingkungan barunya. Dengan menggunakan metode kualitatif fenomenologis, penelitian ini menekankan peran konsep Tri Hita Karana sebagai dasar proses adaptasi.⁶⁵ Konsep ini menegaskan pentingnya menjaga keseimbangan hubungan antara manusia dengan Tuhan (parahyangan), antar sesama manusia (pawongan), serta dengan alam sekitarnya (palemahan). Hasil kajian tersebut menunjukkan bahwa perpindahan masyarakat Bali tidak hanya sekadar perpindahan fisik, melainkan juga membawa serta nilai budaya dan spiritual yang menjadi penopang utama dalam menghadapi tantangan sosial, ekonomi, dan lingkungan di daerah tujuan.⁶⁶ Hal ini menegaskan kekuatan tradisi dan kearifan lokal masyarakat Bali dalam mempertahankan identitas sekaligus berinteraksi dengan kehidupan yang baru.

Temuan Abdul Rahman ini memiliki keterkaitan erat dengan penelitian penulis mengenai masyarakat Bali di Desa Rama Agung, Bengkulu. Sama seperti di Luwu Timur, masyarakat Bali di Rama Agung juga berhadapan dengan tantangan menjaga adat dan agama ketika hidup berdampingan dengan kelompok etnis lain. Prinsip Tri Hita Karana yang menjadi landasan adaptasi di Pepuro Barat dapat dijadikan titik banding untuk menganalisis peran nilai-nilai Hindu Bali dalam membangun kehidupan sosial yang rukun di Rama Agung. Lebih lanjut, penelitian ini mempertegas bahwa transmigrasi tidak hanya menyangkut perpindahan penduduk, melainkan juga proses pembentukan masyarakat multikultural yang

⁶⁵ *Ibid.*, hlm 1-15.

⁶⁶ *Ibid.*, hlm 1-15.

dibangun di atas nilai toleransi dan kearifan budaya. Dengan demikian, hasil kajian Abdul Rahman menjadi landasan penting untuk memahami hubungan antara transmigrasi, pelestarian identitas, dan tumbuhnya moderasi dalam kehidupan masyarakat Bali di Bengkulu.

Dari beberapa kajian tentang transmigrasi masyarakat Bali di berbagai wilayah Indonesia pada umumnya memperlihatkan pola yang sejalan. Perpindahan tersebut bermula dari dorongan faktor ekonomi, sosial, dan politik, kemudian berlanjut pada proses adaptasi serta menyatu dengan lingkungan baru. Hubungan yang terjalin dengan masyarakat setempat menciptakan interaksi antar-etnis yang memunculkan akulturasi budaya, dan pada tahap selanjutnya berkembang menjadi praktik moderasi dengan membawa nilai kearifan lokal. Gambaran ini menunjukkan bahwa transmigrasi tidak sekadar merupakan program pemerataan penduduk, tetapi juga menjadi sarana bagi masyarakat Bali untuk mempertahankan identitas agama dan budaya, sekaligus membangun kehidupan sosial yang rukun bersama kelompok lain. Dengan demikian, pola tersebut menguatkan kerangka konseptual penelitian bahwa dinamika masyarakat Bali di Desa Rama Agung tidak bisa dipisahkan dari rangkaian proses transmigrasi, akulturasi, hingga moderasi. Jika ditarik ke konteks Desa Rama Agung, pola tersebut menjadi acuan penting untuk melihat bagaimana masyarakat Bali yang menetap sejak 1963 mampu menjaga tradisi adat dan keagamaan sekaligus menyesuaikan diri dengan kehidupan multikultural di Bengkulu sehingga bisa lahirnya moderasi beragama di Desa Rama Agung.

E. Kerangka Analisis

Penelitian yang berjudul “Orang Bali Di Tanah Rafflesia: Potret Moderasi Beragama Di Desa Rama Agung, Bengkulu Utara (1963-2023)” termasuk kedalam kajian sejarah sosial. Pendekatan ini sangat menekankan sejarah sebagai ilmu interdisipliner⁶⁷, dalam hal ini ilmu Sejarah dengan ilmu sosial. Jadi, dapat dikatakan bahwa sejarah sosial adalah suatu kajian dalam ilmu sejarah yang menggunakan pendekatan dan teori-teori ilmu sosial sebagai ilmu bantunya.

Sejarah sosial hadir untuk melihat perspektif sejarah dari masyarakat kalangan bawah. Istilah tersebut sejalan dengan apa yang disebut oleh Jim Sharpe dalam bukunya, sejarah sosial adalah sejarah dari bawah. Pendekatan sejarah ini berguna bagi sejarawan untuk mengkaji identitas masyarakat kecil, seperti petani desa, kelas pekerja jalan, dan orang yang tinggal di rumah susun atau kumuh.⁶⁸ Lebih lanjut, Sartono Kartodirdjo mendefinisikan sejarah sosial sebagai pendekatan yang memberikan lebih banyak ruang bagi setiap lapisan masyarakat untuk tampil dalam panggung sejarah, tidak hanya tokoh besar saja, rakyat kecil seperti petani juga menjadi bagian penting dalam kepenulisan sejarah.⁶⁹

Dalam pendekatan ini, sejarah tidak lagi berfokus pada penulisan kisah para elit politik atau tokoh-tokoh yang berpengaruh, tapi juga menjadi ruang bagi cerita

⁶⁷ Kuntowijoyo. *Penjelasan sejarah (Historical Explanation)*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2008, hlm 118.

⁶⁸ Jim Sharpe, “History from Below,” dalam Peter Burke (ed.), *New Perspectives on Historical Writing* (United States: The Pennsylvania State University Press, 1992), 38, dikutip dalam Johan Robert Saimima, “Membumikan Sejarah Sosial,” *Jurnal Seuneubok Lada*, Vol. 1, No. 1, 2014. hlm 49.

⁶⁹ Sartono Kartodirdjo, *Indonesian Historiography*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 80-81, dikutip dalam Johan Robert Saimima, “Membumikan Sejarah Sosial,” *Jurnal Seuneubok Lada*, Vol. 1, No. 1, 2014. hlm 49.

masyarakat yang memiliki nilai-nilai sejarah. Setiap aspek dalam kehidupan masyarakat memiliki dimensi sosialnya,⁷⁰ sehingga segala hal yang terjadi dalam masyarakat dapat menjadi bagian dari penulisan sejarah sosial.

Luasnya ruang lingkup sejarah sosial, bukan berarti segalanya bisa dijadikan penulisan sejarah. sejarah tetap memiliki keunikannya sendiri, dengan membatasi persoalan pada lingkup ruang dan waktu tertentu.⁷¹ Sepanjang sejarah tersebut membahas suatu kisah dari masyarakat dengan memperhatikan dimensi ruang dan waktu yang spesifik, maka bisa dikategorikan sebagai sejarah sosial.

Selepas memahami bagaimana konsep dasar dan ruang lingkup sejarah sosial, penting untuk melihat berbagai model kajiannya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hobsbawm, setiap penulisan sejarah sosial memerlukan suatu model yang dapat berfungsi sebagai kerangka untuk memperlihatkan fokus utama dalam sebuah kajian.⁷² Beberapa model sejarah sosial diantaranya model evolusi, model lingkaran sentral, model interval, model tingkat perkembangan, model jangka panjang-menengah-pendek, dan sistematis.⁷³

Kajian tentang kehidupan masyarakat Bali di desa Rama Agung termasuk kedalam model evolusi. Model ini menggambarkan tentang perkembangan

⁷⁰ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993. hlm 50.

⁷¹ Kuntowijoyo. *Metodologi sejarah*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2003. hlm. 40.

⁷² E. J. Hobsbawm, "From Social History to the History of Society," dalam Felix Gilbert dan Stephen R. Graubard (eds.), *Historical Studies Today* (New York: W.W. Norton & Company, Inc., 1972), hlm. 126, dikutip dalam Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 42.

⁷³ Kuntowijoyo, *op. cit.*, hlm. 47.

masyarakat yang dari tahap berdiri hingga menjadi masyarakat yang kompleks,⁷⁴ Sama halnya seperti desa Rama Agung yang dahulunya didirikan oleh kelompok masyarakat Bali melalui program transmigrasi.

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, transmigrasi adalah perpindahan penduduk dari satu daerah (pulau) yang berpenduduk padat ke daerah (pulau) lain yang berpenduduk jarang.⁷⁵ Dalam pengertian lain, transmigrasi merupakan program pemerintah dalam rangka memecahkan permasalahan dibidang kependudukan, pemerataan dan kesejahteraan.⁷⁶ Selain itu, transmigrasi juga dipahami sebagai instrumen pembangunan kawasan pedesaan dalam rangka mewujudkan pusat-pusat pertumbuhan baru.⁷⁷

Program transmigrasi di Indonesia terbagi menjadi 3 macam, diantaranya: pertama, transmigrasi umum merupakan program transmigrasi yang sepenuhnya dikelola oleh pemerintah pusat atau daerah, dan diperuntukan bagi masyarakat yang memiliki keterbatasan dalam mengakses peluang kerja dan usaha. Kedua, Transmigrasi Swakarsa Berbantuan (TSB), adalah transmigrasi yang disusun oleh pemerintah pusat atau daerah dengan melibatkan badan usaha sebagai mitra untuk pengembangan usaha transmigran. Program ini diperuntukan bagi masyarakat yang memiliki potensi untuk berkembang. Ketiga, Transmigrasi Swakarsa Mandiri

⁷⁴ *Ibid.*

⁷⁵ Lihat "Transmigrasi," *KBBI Daring*, <https://kbbi.web.id/transmigrasi/>, diakses pada 7 April 2025 pukul 09.54.

⁷⁶ Belina Pasriana, Isbandiyah, Saekowi. Kehidupan Sosial-Ekonomi Masyarakat Transmigrasi Di Kelurahan Bangun Jaya Tahun 1986-2012. *SINDANG; Jurnal pendidikan sejarah dan kajian sejarah*. Vol 2, No 2. 2020, hlm. 113.

⁷⁷ Ambar Teguh Sulistiyani, Seti Utami Setyaningsih. *Detak Transmigrasi menjulur nadi desa*. (Biro Perencanaan Sekretariat Jenderal Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi, Republik Indonesia). 2019, hlm. 33

(TSM), adalah transmigrasi yang digagas oleh calon transmigran itu sendiri, tapi tetap mendapatkan dukungan yang berupa, layanan, arahan, dan bantuan dari pemerintah pusat atau daerah. Program ini diperuntukan bagi masyarakat yang sudah siap dan memiliki kemampuan yang baik untuk menjalankannya.⁷⁸

Program transmigrasi yang dilaksanakan oleh masyarakat Bali di desa Rama Agung termasuk kedalam kategori transmigrasi umum. Masyarakat Bali diberangkatkan oleh pemerintah ke berbagai wilayah untuk memulai kehidupan yang lebih baik. Sebab, wilayah asalnya pada periode 1963 terjadi bencana meletusnya gunung Agung yang menyebabkan kerugian bagi masyarakat. Pada saat itu, pemerintah mengalokasikan masyarakat ke berbagai wilayah di Indonesia untuk menjadi tempat yang baru bagi masyarakat yang terdampak, termasuk ke desa Rama Agung.

Transmigrasi masyarakat Bali ke Desa Rama Agung justru menjadikan Rama Agung semakin berkembang. Daerah yang dulunya hutan belantara, digarap oleh masyarakat Bali sehingga bisa berkembang. Saat ini, Rama Agung yang dulunya dikenal sebagai wilayah transmigrasi masyarakat Bali, berubah menjadi

⁷⁸ Wika Hardika, Legiana, Ria Yunita, Haryono. "Transmigrasi dan Pembangunan di Indonesia (Studi Deskriptif Sosiologi Kependudukan Dan Pembangunan)", *Jurnal Hermeneutika* Vol. 4, No. 1, 2018, hlm.30.

daerah yang dikenal sebagai desa *multikultural*,⁷⁹ dengan berbagai macam agama, etnis, dan budaya. Namun, keberagaman yang ada di Desa Rama Agung tidak menimbulkan konflik. Masyarakat di Desa Rama Agung justru hidup damai dan harmonis. Salah satu alasannya karena masyarakat Rama Agung menggunakan prinsip moderasi dalam kehidupan sehari-hari.

Moderasi secara etimologis berakar dari istilah *moderatio* dalam bahasa Latin yang berarti “tengah-tengah”, “berimbang”, atau “tidak condong pada kelebihan maupun kekurangan”.⁸⁰ Dalam ranah keagamaan, konsep ini dipahami sebagai sikap mengambil jalan tengah yang menjauhi paham ekstrem, dengan menekankan keseimbangan antara hak dan kewajiban serta menghindari sikap berlebihan dalam menjalankan keyakinan. Pemahaman tersebut sejalan dengan penjelasan dalam *Buku Saku Moderasi Beragama* yang diterbitkan Kementerian

⁷⁹ Multikulturalisme merupakan konsep yang menggambarkan cara pandang terhadap keberagaman kehidupan, sekaligus kebijakan kebudayaan yang menekankan sikap menerima kenyataan adanya perbedaan. Konsep ini mencakup keberagaman budaya yang hidup dalam masyarakat, termasuk nilai-nilai, sistem sosial, tradisi, kebiasaan, serta pandangan politik yang dianut oleh masing-masing kelompok. Lihat M. Atho. Mudzhar *"Kebijakan Negara dan Pemberdayaan Lembaga dan Pemimpin agama dalam rangka keharmonisan hubungan antar umat beragama"* dalam *"Damai di Dunia Damai untuk Semua: Perspektif Berbagai Agama."* Jakarta: Proyek Peningkatan Pengkajian Kerukunan Hidup Umat Beragama, Puslitbang Kehidupan Beragama, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, Depag RI, 2004, hlm 174. Konsep multikulturalisme digunakan untuk menjelaskan aktivitas yang bertujuan menumbuhkan kesadaran, mengakui kesetaraan, serta merawat keragaman budaya dalam masyarakat. Lihat S. Suparlan, Multikulturalisme, *Jurnal Ketahanan Nasional*, Vol. 7, No. 1, 2002, hlm. 10–11. Namun, dalam konteks masyarakat majemuk, kondisi tersebut juga menyimpan kerentanan terhadap berbagai persoalan sosial, seperti prasangka, diskriminasi, serta kesenjangan sosial dan ekonomi yang berpotensi berujung pada konflik. Lebih lanjut lihat Hari Poerwanto, *Kebudayaan dan Lingkungan: dalam Perspektif Antropologi*, Pustaka Pelajar, 2000, hlm. 128–130.

⁸⁰ Zahdi, Implementasi Moderasi Beragama pada Pembelajaran Al-Qur'an di Mushola Nur Ahmad, *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, Vol. 1, No. 1, 2021, hlm. 147.

Agama RI, di mana moderasi dipandang sebagai pola pikir, sikap, dan perilaku yang menempatkan diri pada posisi seimbang dalam praktik keagamaan.⁸¹

Dalam teori sosial, Pandangan terkait moderasi ini sejalan dengan teori integrasi sosial yang dikemukakan oleh Emile Durkheim. Ia berpendapat bahwa suatu masyarakat dapat tetap bersatu meskipun anggotanya berasal dari individu atau kelompok yang berbeda, asalkan ada nilai-nilai bersama serta aturan sosial yang mengatur interaksi di antara mereka. Serangkaian norma, ritual, dan solidaritas sosial membantu memperkuat identitas kolektif dan menumbuhkan rasa memiliki satu sama lain. Ia juga membedakan dua bentuk solidaritas yakni solidaritas mekanik, yang terdapat pada masyarakat yang relatif homogen, dan solidaritas organik, yang muncul di masyarakat yang heterogen dan saling bergantung melalui pembagian peran.⁸² Moderasi bisa dilihat sebagai penerapan teori integrasi sosial, dengan prinsipnya yang mendorong masyarakat untuk menjaga keyakinan mereka tapi tetap hidup rukun dengan kelompok yang lainnya sehingga bisa hidup berdampingan.

Selain itu, dalam konteks masyarakat Bali, prinsip moderasi juga tertuang dalam ajaran Hindu yang dianut. Salah satu wujud moderasi beragama dalam ajaran Hindu adalah *Ahimsa*, prinsip yang mengajarkan untuk tidak menyakiti makhluk hidup lain. *Ahimsa* merupakan bagian dari *Panca Yama Bratha*, yaitu lima pengendalian diri dasar yang membantu manusia mencapai kebahagiaan lahir dan

⁸¹ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

⁸² Almuarif Almuarif, Silfia Hanani, Indra Devi. "Solidaritas dan Integrasi Sosial dalam Konteks Manajemen Pendidikan: Analisis Berdasarkan Teori Émile Durkheim," *Habitus: Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Antropologi*, Vol 8, No. 1, 2024, hlm 18.

batin. Kata *Ahimsa* berasal dari bahasa Sansekerta, “A” berarti tidak, dan “himsa” berarti menyakiti atau membunuh. Dengan kata lain, *Ahimsa* menekankan penghindaran terhadap segala bentuk kekerasan.⁸³

Prinsip *Ahimsa* tercermin dalam berbagai kitab suci Hindu. Dalam Bhawadgita XVI-2, *Ahimsa* diartikan sebagai sikap tidak menyakiti, bebas dari amarah, lemah lembut, dan penuh kasih sayang. Kitab Manu Smerti IV.238 mendorong setiap orang menumbuhkan sifat dharma tanpa melukai makhluk lain, sementara *Sarasamuccaya Sloka* 135 menekankan pentingnya berusaha demi kesejahteraan semua makhluk. Intinya, setiap manusia memiliki kewajiban untuk menghormati kehidupan dan membiarkan hukum karma berjalan secara alami. Saat prinsip *Ahimsa* diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik secara pribadi, bermasyarakat, maupun berbangsa, maka kerukunan, kedamaian, dan harmoni dalam bingkai NKRI akan terwujud. Hal ini sejalan dengan pesan Mahabharata yang berbunyi “*Ahimsa parama dharmah*”, yang artinya tidak menyakiti adalah dharma atau kebajikan tertinggi.⁸⁴

Selain itu, Moderasi beragama dalam ajaran Hindu juga dapat dilihat dalam konsep ajaran lainnya seperti Tri Kaya Parisudha, Tri Hita Karana, dan Catur Paramita.⁸⁵ Ajaran *Tri Kaya Parisudha* mengajarkan pentingnya menjaga kesucian dalam tiga aspek diri manusia: *manacika* (pikiran yang baik), *wacika* (ucapan yang

⁸³ Kementerian Agama Republik Indonesia. “Ahimsa, Wujud dari Moderasi Beragama.” *Kemenag.go.id*, diakses 1 Oktober 2025.

⁸⁴ *Ibid*

⁸⁵ Desak Made Alit Armini, *Moderasi Beragama dalam Ajaran Hindu*, <https://kemenag.go.id/hindu/moderasi-beragama-dalam-ajaran-hindu-5ts2wd>, diakses pada 1 Oktober 2025.

baik), dan *kayika* (perbuatan yang baik).⁸⁶ Ketika ketiga hal ini berjalan seimbang, hubungan antarindividu akan menjadi harmonis karena setiap orang berusaha berpikir positif, berbicara dengan sopan, dan bertindak dengan bijak. Dalam kehidupan sosial, prinsip ini mendorong umat Hindu untuk bersikap hati-hati dan menghargai perasaan orang lain, sehingga perbedaan tidak menjadi sumber pertentangan, melainkan kesempatan untuk saling memahami.

Selanjutnya, ajaran *Tri Hita Karana* menegaskan bahwa kebahagiaan sejati akan tercapai bila manusia mampu menjaga keseimbangan dalam tiga hubungan penting: hubungan dengan Tuhan (*Parhyangan*), hubungan dengan sesama manusia (*Pawongan*), dan hubungan dengan alam (*Palemahan*).⁸⁷ Ajaran ini menumbuhkan kesadaran bahwa hidup tidak hanya tentang diri sendiri, tetapi juga tentang menjaga harmoni dengan lingkungan sekitar. Dalam konteks moderasi beragama, konsep *Pawongan* menjadi sangat relevan karena menekankan pentingnya sikap saling menghormati antarumat beragama. Artinya, moderasi bukan tentang mencampuradukkan keyakinan, tetapi tentang bagaimana manusia sebagai pemeluk agama bisa hidup rukun di tengah keberagaman.

Sementara itu, ajaran *Catur Paramita* memberikan pedoman moral untuk menumbuhkan budi pekerti yang luhur melalui empat sikap utama: *Maitri* (bersahabat dan penuh keramahan), *Karuna* (penuh kasih sayang), *Mudita* (turut berbahagia atas kebahagiaan orang lain), dan *Upeksa* (tanggung rasa dan toleran).⁸⁸

⁸⁶ *Ibid.*

⁸⁷ *Ibid.*

⁸⁸ *Ibid.*

Jika nilai-nilai ini dijalankan dalam kehidupan sehari-hari, maka hubungan antarindividu dan antaragama akan lebih damai dan saling menghargai.

Dengan demikian, penulis akan melihat sejauh mana penerapan moderasi beragama yang dilakukan oleh masyarakat Bali dalam kehidupan sehari-hari dan interaksi sosial yang dilakukan, mulai dari awal kedatangan etnis lain hingga berkembang menjadi masyarakat yang multikultural. Selain itu, untuk memperkuat konsep penerapan moderasi yang ada di Desa Rama Agung, penulis memberikan acuan berdasarkan empat pilar yang menjadi indikator tercapainya moderasi beragama. Pilar pertama adalah wawasan kebangsaan, yaitu kesadaran dan komitmen terhadap NKRI sekaligus menghargai keberagaman sebagai bagian dari identitas bangsa. Pilar kedua adalah toleransi, yang menekankan pentingnya menghormati perbedaan keyakinan dan hidup rukun dengan sesama.

Pilar ketiga adalah anti kekerasan, yang menolak segala bentuk kekerasan atas nama agama dan mendorong penyelesaian masalah melalui dialog serta cara-cara damai. Pilar keempat adalah penghargaan terhadap tradisi, yaitu menghormati dan menerima keberagaman budaya lokal yang sejalan dengan ajaran agama sebagai bagian dari kekayaan bangsa. Dengan menjalankan keempat pilar ini, masyarakat dapat beragama secara moderat, membangun harmoni antarumat beragama, dan memperkuat kerukunan sosial di Indonesia.⁸⁹ Dari pilar inilah,

⁸⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia. "Konsep Moderasi Beragama Kementerian Agama pada Dialog Kerukunan Intern Umat Beragama dan Pembinaan Moderasi Beragama Kristen Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Kepulauan Riau." *Bimas Kristen Kemenag RI*, diakses 1 Oktober 2025.

penulis akan menarik benang merah untuk melihat bagaimana bentuk moderasi yang dijalankan oleh masyarakat Bali di desa Rama Agung.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yakni cara ataupun teknis yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan penelitian secara efektif dan efisien⁹⁰. Dalam Penelitian ini merupakan penelitian sejarah. Maka, metode penelitian yang akan digunakan ialah metode sejarah. Metode sejarah terdiri dari 4 tahapan, yakni Heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

a. Heuristik

Heuristik merupakan tahapan awal dalam penelitian sejarah. Pada tahapan ini penulis akan mengumpulkan berbagai informasi ataupun sumber yang sesuai dengan fokus penelitian, dalam hal ini mengenai transmigrasi masyarakat Bali. Informasi yang didapatkan bisa dilakukan melalui berbagai cara, seperti melihat catatan, peninggalan, ataupun mendengarkan kesaksian secara langsung.

Sumber sejarah dapat diklasifikasikan dalam berbagai bentuk, diantaranya: *pertama*, sumber umum dan sumber khusus adalah jenis sumber yang dilihat dari aspek keluasan penggunaannya. *Kedua*, sumber tertulis dan tidak tertulis adalah jenis sumber yang dilihat dari tertulis atau tidaknya sumber. *Ketiga*, sumber primer dan sumber sekunder adalah jenis sumber sejarah yang dilihat dari aspek siapa dan kapan menyampaikannya.⁹¹

⁹⁰ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011, hlm, 103.

⁹¹ A. Dalim, *Metode Penelitian Sejarah*, Yogyakarta: Ombak, 2012, hlm. 47-50.

Dalam penelitian ini, penulis melihat sumber yang digunakan dari aspek sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber sejarah yang direkam dan disaksikan secara langsung oleh pelaku sejarah, sedangkan sumber sekunder ialah sumber sejarah yang disampaikan atau ditulis oleh seseorang yang bukan pelaku dalam peristiwa sejarah. Sumber sekunder dapat disampaikan berkat kesaksian orang lain yang merasakan langsung peristiwa sejarah.

Sumber primer dalam penelitian ini penulis bagi kedalam dua bentuk, sumber primer yang tertulis dan sumber primer berdasarkan kesaksian pelaku sejarah. Sumber primer yang tertulis dapat berupa arsip yang resmi dari pemerintah, seperti Undang-Undang, surat Keputusan pemerintah, dan lain sebagainya. Adapun arsip yang tidak resmi dari pemerintah dapat berupa koran, foto-foto masyarakat Bali, dan lain sebagainya. Sumber primer berdasarkan kesaksian dapat penulis peroleh melalui proses wawancara informan yang mengalami langsung transmigrasi masyarakat Bali pada periode 1963. Informan kunci dalam penelitian ini yakni Bapak Nyoman Sutirka dan Bapak Ketut Swika. Kedua informan tersebut merupakan orang yang merasakan langsung transmigrasi Bali pada tahun 63, terlebih Bapak Nyoman Sutirka ikut terlibat dalam pemerintahan desa, yang mana beliau menjabat selama 2 periode, dari tahun 1999 sampai 2009 dan lanjut lagi dari tahun 2014-2015. Selanjutnya ada Ibu Wayan Sukerni dan Ibu Iluh Sariati yang juga transmigran Bali pada masa awal kedatangan. Informan pendukung dalam penelitian ini diantaranya masyarakat Bali yang memiliki kaitan erat dengan transmigrasi, seperti anak dari masyarakat Transmigran, seperti Bapak Ketut Name, Ibu Ketut Nitri yang sekarang menjadi kepala dusun dari perwakilan Hindu, Bapak

Gede Rumania yang saat ini sebagai kepala adat Agama Hindu. Kemudian ada juga Bapak Suhardi selaku pengurus FPUB (Forum Perwakilan Umat Beragama) dari agama islam dan sekaligus pensiunan pegawai transmigrasi yang diletakkan di Desa Rama Agung. Lebih lanjut, penulis juga mengambil pandangan dari masyarakat pendatang, seperti Ibu Damaris dan Christina. Selain itu, pandangan dari anak muda juga diperlukan, seperti Burliyan dan Mutia yang juga lahir dan dibesarkan di Desa Rama Agung.

Selain sumber primer yang menjadi fokus penulis, terdapat juga sumber sekunder yang menjadi pendukung dalam penelitian ini. Beberapa sumber sekunder dalam penelitian ini dapat berupa tulisan-tulisan yang merujuk kepada kehidupan transmigrasi masyarakat Bali, diantaranya: jurnal, buku, skripsi, dan lain sebagainya. Sumber-sumber tersebut dapat diperoleh melalui internet dan perpustakaan yang ada di Universitas Andalas.

b. Kritik sumber

Setelah mengumpulkan data ataupun sumber ditahapan sebelumnya, maka data-data tersebut kemudian dikritik ataupun diuji kebenarannya. Dalam menguji kebenarannya, penulis menggunakan dua cara, kritik eksternal dan internal. Kritik eksternal digunakan untuk menguji keaslian atau autensitas dari sumber sejarah yang dikumpulkan.⁹² Beberapa pertanyaan dasar yang penulis ajukan dalam kritik eksternal diantaranya: apakah sumber ini asli atau palsu? kapan dan di mana sumber ini dibuat? siapa yang membuatnya? bagaimana kondisi fisik sumber tersebut? dan

⁹² Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005, hlm. 77.

lain sebagainya. Setelah sumber yang dikumpulkan tersebut benar keasliannya, maka penulis akan melihat sejauh mana isi dari sumber tersebut dapat dipercaya, atau memiliki kredibilitas yang tinggi melalui kritik internal.⁹³ Sama halnya seperti kritik eksternal, dalam kritik internal penulis juga mengajukan berbagai pertanyaan dasar diantaranya: apakah isi sumber itu dapat dipercaya? apakah penulisnya saksi mata atau hanya mendengar dari orang lain? apakah ada kemungkinan memihak atau melebih-lebihkan ?.

c. Interpretasi

Setelah penulis mendapatkan berbagai data-data dari sumber sejarah, kemudian data tersebut akan dianalisis melalui tahapan interpretasi. Pada tahap ini penulis akan menyatukan berbagai data tersebut dan kemudian dikaitkan dengan berbagai peristiwa yang terjadi pada periode tertentu, khusus dalam penelitian ini berkisaran tahun 1963-2023. Setelah itu, penulis akan membuat kesimpulan dari data dan peristiwa yang berkaitan, sehingga data tersebut menjadi sebuah fakta sejarah.

Adanya proses interpretasi membuat penulis dapat memahami peristiwa sejarah secara mendalam. Tidak hanya menyusun peristiwa secara kronologis, tetapi dapat membantu berusaha memahami sebab, akibat, makna, serta hubungan antara satu peristiwa dengan peristiwa lain dalam konteks sosial, budaya, ekonomi, dan lain sebagainya.

d. Historiografi

⁹³ *Ibid.*

Historiografi merupakan bagian paling akhir dalam penulisan sejarah, yang mana penulis akan memaparkan atau menuliskan hasil dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Hal ini senada dengan Daliman, bahwa tahapan historiografi secara umum dapat dikatakan sebagai penulisan, pemaparan dan pelaporan hasil sebuah penelitian yang telah melalui tahapan metode sejarah, dan hasil yang dipaparkan tersebut sama seperti hasil penelitian ilmiah lainnya.⁹⁴

G. Sistematika penulisan

Sistematika penulisan digunakan untuk membuat penelitian ini menjadi lebih rapi dan tentunya terstruktur. Adapun dalam penelitian ini terdiri dari 5 bab, yakni:

BAB I: pada bab ini terdiri dari Latar Belakang, Rumusan dan ruang lingkup masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka analisis, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: pada bab ini akan membahas tentang gambaran umum transmigrasi masyarakat Bali: sejarah transmigrasi di Indonesia, Transmigrasi Bali di Indonesia yang salah satu tujuannya Rama Agung, kemudian menggambarkan kondisi geografis Rama Agung sebagai daerah tujuan transmigrasi di Indonesia, menjelaskan kehidupan awal masyarakat Bali di Rama Agung, serta interaksi masyarakat multietnis di Rama Agung.

⁹⁴ A. Dalim, *op.cit.*, hlm. 52.

BAB III: Pada bab ini terdiri dari Pelestarian budaya di Desa Rama Agung yang meliputi: Sistem kasta, Bahasa, dan sistem keagamaan dan upacara adat. Kemudian pada bab ini juga melihat kontribusi budaya Bali terhadap kehidupan ditengah masyarakat multikulturalisme.

BAB IV: Pada bab ini akan membahas tentang proses lahirnya moderasi beragama yang berakar dari masyarakat transmigrasi Bali, kemudian nilai-nilai yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, dan peran pemerintah dalam menjaga kerukunan di Rama Agung.

BAB V: bab ini merupakan bagian terakhir dari penelitian penulis, dimana pada bab ini terdapat kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan.

